

Oetoesan - Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 3 No 2 Tahun 2021 Hlmn. 40 - 55

Artikel Masuk : 05 Desember 2021 | Artikel Diterima : 31 Desember 2021

Hijrah Kaderisasi Aktivistis Peneleh : Tandhim sebagai Inovasi

Hendra Jaya¹, Nensy Setyaningrum²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo (STIT – UW) Jombang

²Al Bukhary International University

hendrajaya101097@gmail.com¹, nensysetyaningrum@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengupas inovasi dan pola kaderisasi Aktivistis Peneleh. Sekaligus menjadi tawaran hijrah kaderisasi berbasis nilai religiusitas dan kebangsaan serta gerak aksi berbasis perlawanan (tandhim) bagi banyak organisasi. Data hasil penelitian dari berbagai sumber dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan kaderisasi Peneleh walau ditengah pandemi sekalipun. Hal tersebut didorong oleh banyak faktor, yang nantinya akan dipaparkan dalam artikel ini, terutama keseriusan dalam dakwah dan hijrah kaderisasi.

Kata Kunci : Inovasi, Kaderisasi, Tandhim

Abstract

This study aims to explore the innovation and regeneration pattern of Peneleh Activists. At the same time, it is an overture to initiate for regeneration based on religiosity and nationality values as well as resistance-based action movements (Tandhim) for many organizations. Research data from various sources were analyzed descriptively. The results of the study appearance the success of Peneleh's reconstruction even amid during a pandemic. This is driven by many factors, which will be interpreted later in this journal, principally earnestness in Da'wah and Regeneration Hijrah.

Keywords : Innovation, Regeneration, Tandhim



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Hai Anak Muda di Negeri Berkekuatan Religius,
Siapa yang dapat mengambil substansi kekuatan ummat (*ibrah*) di seluruh lintasan kesejarahan (*historich crachten*) sehingga membentuk aksi dan kejadian-kejadian yang luar biasa (*buitengewone verschijnselen*), dialah yang dapat membangkitkan nilai-nilai dan kebaikan Islam sebagai kekuatan yang bekerja dalam kecerdasan nyata dan menyejarah (*historische ontwikkeling*) untuk mewujudkan peradaban termulia.
(Syarah Pemikiran HOS Tjokroaminoto dalam Memeriksa Alam Kebenaran)

Saat memotret realita pandemi 2020, segenap akal dan hati kami bergetar sebab teringat sebuah perjuangan pergerakan yang tetap meraksasa di saat peristiwa besar yang sampai saat ini belum diketahui darimana asal virus tersebut berasal. Sejarah menuliskannya dengan nama Flu Spanyol 1918. Pada tulisan (Ahdalena, 2021) menyebutkan bahwa Pandemi tersebut merebak ke seluruh Hindia Belanda yang mana Perang Dunia 1 juga sedang berlangsung, belum lagi alat komunikasi yang masih sangat minim kala itu. Namun pergerakan apa yang masih hidup bahkan meraksasa di kala mencekam seperti itu. Tidak lain jawabannya adalah Sarekat Islam (SI). Sebuah pergerakan yang memiliki Tokoh Sentral yakni Sang Raja Jawa Tanpa Mahkota, Jang Oetama HOS. Tjokroaminoto. Dalam Buku Jang Oetama (Mulawarman, 2020) diperlihatkan bagaimana perkembangan Anggota SI yakni dari 1917 yang pada mulanya 825.000 maka pada 1919 telah mencapai 2.500.000 anggota. Dari data tersebut kita dapat menyaksikan sebuah pergerakan raksasa yang dalam kondisi pandemi, era penjajahan dan minimnya alat komunikasi, dalam kurun waktu dua tahun SI tetap hidup bahkan berekspansi hingga 1.675.000 anggota. Maka bagaimana dengan pergerakan pemuda saat pandemi Covid 19 ini.

Sejak Februari 2020 lalu, pandemi covid-19 mulai masuk di Inonesia. Terhitung per 12 November ada kurang lebih 4.251.076 kasus positif Covid di Indonesia (covid19.or.id). Akibatnya, hampir seluruh lini kehidupan manusia lumpuh akibat pandemi Covid-19. Mulai dari gerakan ekonomi, pendidikan, politik, kebudayaan dan tak terkecuali gerakan kepemudaan. Semua dipaksa untuk berhenti bahkan harus mengubah pola interaksi dunia menuju tatanan peradaban baru.

Gerakan pemuda misalnya, sebagai tema besar dalam pembahasan ini, dipaksa untuk mampu beradaptasi dengan situasi mendesak ini. Mereka dituntut untuk mampu memiliki inovasi-inovasi baru dalam melanjutkan keberlangsungan kehidupan organisasi. Terutama dalam pola kaderisasi agar mampu mencetak insan-insan yang unggul ditengah pandemi. Maka, bagi mereka yang memiliki inovasi, akan mampu bertahan dan tetap hidup, namun sebaliknya jika sudah tidak ada inovasi, maka ada dua pilihan, adanya stagnansi atau bahkan menjadi akhir bagi gerakan pemuda sendiri.



Kita menyaksikan betapa banyak gerakan-gerakan, komonitas, UMKM dan organisasi yang *colleapse* akibat pandemi Covid-19. Dalam laman bisnis.tempo.co yang dirilis pada 20 Mei 2020 ada 47% UMKM bangkrut akibat virus corona, belum lagi data yang dirilis oleh katadata.co.id ada 65% dunia usaha di Indonesia yang stop beroperasi akibat pandemi covid-19. Belum lagi aktivitas manusia dan organisasi banyak yang dihambat baik dengan dalih PSBB, PPKM ataupun PPKM Darurat. Semua dipaksa untuk berhenti kecuali mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat.

Kesemuaan permasalahan ini, timbul akibat ketidaksiapan sumber daya manusia menghadapi pandemi yang datang secara tiba-tiba. Maka dalam dekade kedepan, terutama di Indonesia sendiri, perlu adanya sistem pendidikan atau kaderisasi yang mapan untuk meyiapkan manusia yang siap dalam segala situasi. Begitupula dalam masa pandemi, untuk mencetak manusia unggul ditengah situasi pendidikan yang hampir mati, bagi suatu organisasi perlu ada inovasi-inovasi baru dalam proses kaderisasi.

Sejauh pengalaman kami saat berinteraksi dengan berbagai organisasi, banyak dari organisasi yang terjebak dalam situasi pandemi yang mencekam. Dampaknya, kaderisasi yang ada di beberapa organisasi tersebut tidak berjalan. Bahkan, tidak tanggung-tanggung, selama dua tahun terakhir tidak ada kegiatan kaderisasi baik itu formal, nonformal atau informal. Dampak lain yang tak kalah seriusnya ialah tumbuh suburnya radikalisme melalui sebaran di internet maupun media sosial. Beberapa waktu lalu, kami sempat diskusi dengan beberapa ketua cabang baik itu HMI, PMII, GMNI, IMM, HIMMA NW dan lain sebagainya. Dari pengakuan beberapa ketua cabang, selama pandemi covid-19, mereka sempat kebingungan dalam melaksanakan kegiatan, termasuk kaderisasi. Akibatnya, banyak kader yang tidak terorganisir secara baik. Walau ada juga sebagian dari mereka yang mampu menyesuaikan diri dan tetap melaksanakan agenda kaderisasi, salah satunya Aktivis Peneleh.

Selama pandemi ada yang menarik dari Aktivis Peneleh, ketika beberapa organisasi hampir *colleapse*, Aktvis Peneleh seolah menjadi antitesis atas itu dengan terus melejitnya kaderisasi dan program selama pandemi. Salah satu hal fenomenal yang dikeluarkan oleh Aktivis Peneleh ialah program tandhim (perlawanan) Aktivis Peneleh atas pandemi. Ada empat poin besar dalam tandhim. Keempat poin tersebut akan dibahas lebih rinci dalam artikel ini.

Selanjutnya, selain tandhim, kita dapat melihat dan mengkases di media sosial Aktivis Peneleh baik instagram ataupun facebook, agenda kaderisasi baik yang sifatnya online maupun offline tetap berjalan ditengah pandemi. Tentu ada inovasi besar yang dilakukan Aktivis Peneleh dalam proses kaderisasi, sehingga mereka siap dalam perjalanan sulit selama pandemi.

Berangkat dari persoalan tersebut, guna mencetak manusia yang unggul baik dunia maupun akhirat, perlu rasanya ada pembahasan serius untuk memotret inovasi kaderisasi Aktivis Peneleh selama pandemi. Karena hal



tersebut sekaligus menjadi jawaban atas krisisnya pendidikan kita saat ini. Terutama dalam proses penyadaran pemuda yang tengah krisis identitas.

Hasil dan Pembahasan

Inovasi Kaderisasi, Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa roda kepemimpinan bahkan roda peradaban tidak luput dari pengkaderan. Peradaban yang baik dan sehat akan lumpuh jika tidak ada penerus yang dididik (dikader) melalui pendidikan yang mapan. Sehingga perancangan kaderisasi yang serius sangat diperlukan dalam rangka membentuk SDM yang unggul.

Kaderisasi merupakan hal vital bagi suatu organisasi, karena merupakan inti dari keberlanjutan perjuangan organisasi. Tanpa kaderisasi, organisasi sangat sulit untuk dapat bergerak dan melanjutkan tugas-tugas perjuangan dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah sebuah keharusan mutlak dalam membangun nilai juang yang sama secara konstruktif. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan baik berupa intervensi nilai maupun praksis juang lainnya. Bahkan seseorang bisa dikatakan kader dalam suatu organisasi ketika orang tersebut telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan untuk terus bergerak tanpa jeda memperbaiki negeri dan memberi kontribusi positif untuk ummat. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, “Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam” (Simanora, 2019: 65)

Maka, sejalan dengan hal tersebut, seorang kader perlu dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia dapat memahami dan mengoptimalkan seluruh anugerah potensi dari Tuhan dalam dirinya. Kader merupakan sumber daya manusia sebagai calon anggota yang disiapkan dalam sebuah wadah persatuan yang melakukan proses seleksi yang dilatih dan dipersiapkan untuk memiliki keterampilan dan disiplin ilmu. Proses seleksi dapat disebut juga kaderisasi. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio atau regenerasi) yang siap melanjutkan tongkat estafet peradaban. Tanpa kaderisasi maka tidak akan ada pemimpin di masa yang akan datang dan tentunya akan terjadi kegagalan perancangan masa depan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan proses yang akan dijalankan ditataran kehidupan sosial, bagaimana menciptakan kaderisasi yang intelek beradab untuk mendekati kesempurnaan perubahan sikap dan perilaku serta pendewasaan (Faoziah, 2021).

Namun ada hal yang menggelitik dalam realita. Proses pengkaderan jangan sampai hanya disempitkan sebagai proses pembentukan SDM yang mampu meresapi nilai-nilai luhur sebagai penerus suatu organisasi saja. Atau ekstrimnya lagi adalah kaderisasi hanya diperuntukkan bagi personil



organisatoris semata untuk memperbaiki citra kaderisasi di mata publik. Sebab kaderisasi bukan hanya alat ukur capaian jangka pendek semata. Namun jauh dari itu seperti tulisan Jang Oetama H.O.S Tjokroaminoto menyebutkan dalam “Moeslim Nationale Onderwijs” bahwa pendidikan dan pengajaran itu tidak saja mengajarkan kepandaian akal namun juga mendidik dan menanamkan keutamaan budi pekerti, kemerdekaan dan kesholehkan serta lain-lainnya. Tidak boleh tidak pengajaran yang diberikan didalamnya haruslah pengajaran yang mengandung pendidikan yang menjadikan manusia yang sejati dan bersifat nasional sehingga dapat sama-sama menuju maksud mencapai cita cita kemerdekaan Ummat.

Maka tidak cukup bahwa kaderisasi disempitkan sebagai wadah refleksi masa lalu saja melainkan bagaimana dapat merefleksi masa lalu, menjalani mentadabburi masa kini, sekaligus mereproyeksi masa depan. Oleh karena itu seperti halnya sebuah sekolah pengkaderan juga seperti itu yakni tidak hanya transfer nilai untuk menjadi kader yang terpelajar dan berada tetapi terlebih lagi akan menjadi pemimpin sejati yang terpelajar dan beradab.

Seperti rutinitas tahunan lainnya yang memanfaatkan sistem daring di tengah pandemi, kaderisasi juga tidak terlewatkan begitu saja bagi seluruh organisasi pergerakan. Agenda-agenda kaderisasi dipaksa mengubah ruh pengkaderan ke dalam bingkisan layar *online*. Hal ini tentu saja menjadi pisau bermata dua yang bisa berfungsi sebagai peluang atau justru tantangan. Tujuan yang ingin dicapai pada setiap jenjang kaderisasi menjadi tanda tanya besar. Segala hal tentu saja telah diusahakan, namun tetap saja pasti ada suatu hal yang tidak optimal.

Tantangan ini seperti menguji adaptabilitas sebuah organisasi yang mendesak yakni harus melahirkan inovasi baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Akankah nilai-nilai yang hendak dicapai kaderisasi akan maksimal dengan metode *online* atau justru pengkaderan tidak lagi menjadi wadah penyadaran dan pembentukan nilai lagi melainkan hanya sekadar formalitas. Sudut-sudut diskusi telah sering mengangkat tema keluhan-keluhan pengkaderan di era pandemi. Karena memang kaderisasi memegang peranan penting dalam membangun masa depan bangsa melalui regenerasi suatu organisasi sebab dari sanalah tanggung jawab pembentukan manusia-manusia unggul berada.

Maka dengan ini kita perlu bersama menanyakan benarkah bahwa nilai-nilai yang kurang tersampaikan ketika *online* dapat menyebabkan pergeseran metode kaderisasi *offline* kedepannya di era baru, kemudian inovasi apa yang mampu dirancang sedemikian rupa untuk mengembalikan ruh pengkaderan, betulkah inovasi baru yang tidak sengaja lahir dari upaya adaptasi dapat menggantikan pembinaan intensif ketika *offline* sebelum pandemi melanda.



Marilah kita sama tilik inovasi kaderisasi yang seperti apa pada pergerakan Aktivis Peneleh dalam rangka tandhim (perlawanan) di era pandemi ini.

Sejarah Singkat, Perjalanan dan Inovasi Kaderisasi Peneleh Jang Oetama, Realitas pemuda Indonesia yang pragmatis dan materialis kian hari kian meresahkan. Pasalnya, ditengah keadaan negeri yang diambang kehancuran, pemuda masih banyak disibukkan oleh kepentingan pribadi dan kelompok yang berujung pada kuasa. Masih sangat jarang ada pemuda yang memikikan bagaimana nasib ummat dan bangsa dimasa depan. Paling penting bagi banyak pemuda ialah mereka dapat pekerjaan, jadi pegawai negeri, lalu bisa membahagiakan diri dan keluarga. Masa bodoh dan persetan dengan nasib dan masa depan negeri. Mentalitas tersebut kian hari terus terbangun dengan kuat, terutama ditengah arus materialisme. Realitas inilah yang melatar belakangi para pendiri Peneleh untuk menyadarkan pemuda, bahwa mereka harus punya gagasan dan aksi konkret yang bersifat konstruktif untuk negeri.

Tepat pada 26 Oktober 2015 lalu, Yayasan Peneleh secara legal didirikan (buku saku Aktivis Peneleh). Selanjutnya, sebagai bentuk keseriusan dalam membina dan mendidik kaum muda, Peneleh melakukan kaderisasi sejak 2016 lalu. Pada mulanya, kaderisasi Peneleh bersifat beasiswa untuk Aktivis. Sebagaimana sering diceritakan oleh Dr. Aji Dedi Mulawarman, bahwa pada awalnya Peneleh memberikan beasiswa kepada Aktivis seluruh Indonesia. Beliau beranggapan bahwa secara idealisme dan mental, seluruh aktivis sudah selesai. Namun anggapan tersebut ternyata tidak sesuai. Pada awalnya, kami beranggapan bahwa aktivis sudah selesai dengan dirinya, mentalnya sudah kuat, ternyata itu tidak sesuai, justru dengan adanya beasiswa aktivis, banyak dari aktivis yang menjadi fakir beasiswa. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapat beasiswa, substansi dari pengkaderan sendiri dilupakan.

Kaderisasi yang bersifat beasiswa berjalan hingga angkatan lima yakni tahun 2018. Pasca itu hingga tahun 2021 Peneleh mengubah skema jalur masuk pengkaderan yakni dengan adanya pembayaran infaq untuk akomodasi, transportasi, konsumsi, block note, ID Card, Kaos Aktivis, E-Sertifikat, dan Buku Saku Aktivis. Selain itu tentu saja seleksi administrasi dan wawancara tetap ada. Sehingga dengan adanya perubahan skema dari beasiswa ke non beasiswa ini diharapkan mampu mencapai substansi pengkaderan karena adanya kesadaran dan motivasi yang kuat dari dalam diri aktivis itu sendiri.

Apabila menilik perjalanan kaderisasi Aktivis Peneleh sejak dilegalkannya Yayasan Peneleh pada 2015. Pada 2016 pengkaderan yang bersifat beasiswa berjalan dua angkatan. Pada 2017 berlanjut masih dengan skema beasiswa dua angkatan. Hingga 2018 berjalan dua angkatan kembali, yang pada angkatan keenam sudah mulai non beasiswa. Selama tahun 2019 sebelum pandemi menyerang, Peneleh masih menjalankan pengkaderan hingga dua angkatan lagi. Sejak 2020 awal hingga akhir, Peneleh telah melakukan pengkaderan hingga



terlahir sebelas angkatan aktivis. Namun ada yang berbeda disini, sejak 2020 saat pandemi mulai mengubah tatanan dunia. Saat semua ruang-ruang pergerakan pemuda mulai dibungkam dan terpenjara. Saat suara-suara akar rumput mulai terseok-seok karena semakin di per-alat (padahal sebutan akar rumput saja termasuk wujud kekerasan simbolik). Maka di sisi lain Peneleh berhasil menemukan pola baru pergerakan yang kami juluki sebagai Tandhim Peneleh.

Dengan adanya formula baru tersebut Peneleh sama sekali tidak kehilangan arah dan sama sekali tidak mengalami kejumudan dalam menjalankan Dakwah Keumatannya. Sepanjang tahun 2020 justru agenda kaderisasi semakin masif sampai saat ini. Tercatat bahwa pada tahun 2020 ketika muncul pandemi dalam setahun telah melakukan pengkaderan aktivis tiga angkatan, itu artinya selisih satu angkatan diatas capaian tahun 2019 padahal belum datang tantangan pandemi, dan ternyata semakin meningkat lagi yakni selama tahun 2021 diridhoi Sang Pencipta untuk berdakwah sehingga terlahir tujuh angkatan pengkaderan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengkaderan Peneleh sejak tahun 2016 sampai tahun 2021 telah mencapai tujuh belas angkatan.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa saja rupa inovasi Aktivis Peneleh dalam perjalanan pergerakan berdakwah selama pandemi. Apakah hanya dengan melakukan inovasi pada kaderisasi formal atau justru semakin banyak inovasi baru yang dicetuskan. Apakah hanya bergerak pada bidang pendidikan saja atau ke semua lini kehidupan. Apakah hanya formula baru yang dideklarasikan atau telah diimplementasikan ke dalam langkah praksis sejauh dua tahun masa pandemi Covid 19. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada Sub Bab Tandhim Peneleh.

Tandhim: Sebuah Inovasi dan Perjuangan Melawan Pandemi Covid-19, Tandhim secara bahasa dapat diartikan sebagai perlawanan. Program tandhim sendiri ialah suatu program atau gerakan yang ditunjukkan untuk melakukan perlawanan. Aktivis Peneleh Jang Oetama telah mengeluarkan program tandhim pertama kalinya untuk melawan pandemi Covid-19.

Secara garis besar ada empat poin inti dalam Tandhim yang dikeluarkan oleh Aktivis Peneleh yakni kekuatan gerakan budaya atau modal sosial, gerakan media literasi, menggalakkan kekuatan jejaring aktivis, dan memperkuat serta memperluas jejaring internasional. Dalam dokumen Progam Tandhim I Peneleh untuk Negeri dinyatakan bahwa Progam Tandhim dari Aktivis Peneleh ini dapat diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia yang merasa terpanggil untuk melakukan perlawanan agar tidak jatuh dalam keterpurukan akibat Covid-19.

- a. Kekuatan Gerakan Budaya atau Modal Sosial
 - 1.) Menghidupkan Tradisi Luhur
 - a.) Gerakan Kembali ke Makanan dan Minuman Tradisional
Gerakan ini mendorong masyarakat untuk memahami bahwa Indonesia memiliki kekayaan rempah dan bahan



makanan/minuman khas yang kaya dengan khasiat alami. Khasiat ini sangat bersifat lokal dan sesuai dengan karakter lingkungan tropis yang tidak dimiliki oleh negara lain. Selanjutnya, khasiat dari makanan dan minuman herbal ini mampu meningkatkan daya tahan tubuh (imun). Sehingga, secara umum mampu menangkal penyebaran Covid-19. Peneleh telah memulai gerakan ini dengan memperkenalkan beberapa gerakan sebagai berikut :

- (1) Minuman tradisional Madura, yaitu Poka' dan Gula Aren Siwalan

Minuman pokak adalah minuman khas Madura biasanya disajikan ketika ada tamu atau ada agenda bersama semacam hajatan, bangun rumah, dan lain-lain. Iskandar Eka Asmuni menjelaskan : "Pokak terbuat dari bahan alami yakni jahe, sereh, dan gula merah. Namun ada juga varian yang diberi cengkeh agar lebih hangat. Bahan yang pasti harus ada itu gula merah agar rendah kolesterol. Kemudian berbicara manfaat, jahe, daun sereh, gula merah, dan cengkeh dapat meningkatkan tubuh serta menambah imun tubuh agar tidak mudah letih juga menambah kekebalan imun. Pokak sangat sering disajikan oleh masyarakat Madura namun sekarang sudah mulai jarang ditemukan, karena menurut masyarakat pokak itu sudah tidak modern".

- (2) Khasiat Jahe sebagai *Natural Killer* untuk menghancurkan sel yang terinfeksi virus

- (3) Lomba video tutorial dengan tema "Kembali ke Rempah Indonesia untuk Lawan Covid-19"

- b.) Lomba Video Edukasi Penanggulangan Corona

Peneleh membuka Lomba PAH Lawan Corona yakni membuat video edukasi kreatif penanggulangan Corona dengan tema "Jadilah Pahlawan dengan Membantu Menyebarkan Solusi Pencegahan Corona"

- c.) Gerakan Wudhu dan Sholat

Masa Corona berada di hidung 3-4 jam, kemudian pindah ke saluran pernapasan. Jika kita wudlu dengan menghirup air ke hidung (istinsyaq) setiap sebelum sholat maka kita terbebas dari Corona, mengingat jarak antara sholat lima waktu hanyaberkisar 3-4 jam. Dengan wudhu tidak hanya menghindarkan dari penyakit yang sifatnya jasmani, namun wudhu juga menghindarkan dari perkara-perkara yang dapat menodai hati.

- d.) Progam Lumbung Lokal dan Jimpitan



Covid-19 mengubah perekonomian. Dengan gerakan diam di rumah, maka kondisi perekonomian melambat. Dalam rangka mengantisipasi kekurangan pangan maka peneleh membuka program Lumbung Lokal dan Jimpitan. Program ini telah berjalan dan telah dilaksanakan di Malang, Kediri, dan Singosari. Pengumpulan dan distribusi bahkan telah beroperasi dengan baik. Kunci program ini bukan saja tentang pengumpulan pangan untuk ketahanan, lebih dari itu data lumbung lokal yang dapat dibagi dalam jaringan yang aman dapat membantu seluruh daerah, apabila satu kekurangan, maka lumbung yang berlebih dapat memberikan bantuan. Data lumbung nasional dari berbagai lumbung lokal atas semangat *zelfbestuur* masyarakat akan mampu menjadi data buffer pangan yang mana distribusi dapat dilakukan sesuai kedekatan daerah tanpa tergantung pada pemerintah pusat. Hal ini akan sangat membantu apabila *lockdown* diefektifkan pada skenario terburuk.

- e.) Produksi riil atas kebutuhan mendesak bagi pencegahan Covid-19

Untaian probiotik tertentu secara empiris telah diketahui membantu membersihkan bakteri dan atau virus. Peneleh telah memproduksi *Probiotik Hand Sanitizer* dan membagikannya secara cuma-cuma melalui jejaring regional Aktivistis Peneleh di seluruh Indonesia.

- f.) Distribusi probiotik *hand sanitizer* dan masker dengan menjalin jejaring berbasis semangat persaudaraan dan kedermawanan lintas komunitas di luar Aktivistis Peneleh.

Bahkan aktivis peneleh Sumenep bersama ibu-ibu PKK dan pemuda telah melaksanakan program pembuatan masker dari kain perca agar warga dapat memakai masker tanpa perlu membeli dengan harga mahal.

- g.) Mengajak semua elemen pendidik untuk memberikan materi dan mengajak siswa/mahasiswa untuk peduli dan tanggap atas pandemi Covid-19.

Seperti gerakan aktivis peneleh Blitar yang menginisiasi gerakan bersama untuk mengumpulkan donasi alat tenaga medis untuk dibagikan ke rumah sakit atau pihak yang membutuhkan. Selain itu juga aktivis peneleh Sumenep telah membuat gerakan konsolidasi dengan komunitas, masyarakat, dan lembaga setempat untuk gerakan penyemprotan, jimpitan, serta pemeriksaan gratis.

- h.) Membuat jejaring ekonomi-sosial-budaya-lingkungan antar regional dengan semangat gotong royong



2.) Gerakan aktivitas penjagaan morale, akhlaq, dan kejiwaan anak dan pemuda.

a.) Peneleh perlu merancang program yang memungkinkan anak-anak dan pemuda untuk tetap beraktivitas fisik di rumah dan atau lingkungan perumahan namun dengan jaringan pemberitaan atau pendampingan online termasuk menghidupkan permainan tradisional yang masih bisa menjaga *physical distancing*.

b.) Sebagai program untuk mengantisipasi dampak psikologis, Peneleh mencanangkan membuat program hotline psikologis berskala nasional, dengan mengajak seluruh mahasiswa psikologi untuk menjadi relawan mempertahankan kesehatan mental. Pada bulan ramadhan Peneleh juga membuka program “yuk curhat” yang ditemani orang yang dibidang psikologi maupun terapi atau hipnoterapi sebagai teman curhat. Di sisi lain pada bulan ramadhan juga peneleh membuat program Kelas Ramadhan dengan total tujuh sesi yang masing-masing sesi memberikan materi menulis, design grafis, manajemen hati, upgrade diri di masa Covid-19 dan lain-lain.

b. Gerakan Media Literasi

Peneleh telah melakukan gerakan media secara terstruktur melalui memiliki media literasi baik <http://www.koranpeneleh.id>, Oetoesan Hindia, Ijracs, media sosial hingga penerbitan. Gerakan media dan literasi, menjadi salah satu jawaban untuk meredam kegaduhan multidimensi akibat Covid-19 dan akibat banyaknya sajian tulisan propokatif dan tidak membangun bahkan hoax di beberapa media online. selain hal tersebut, gerakan media literasi juga bertujuan untuk :

1.) Penyajian tulisan “ideologis” yang mampu menyadarkan pemuda dan pembaca pada umumnya untuk bergerak melakukan hal baik bagi Indonesia yang berakar pada nilai ideologis, bukan sekadar gerakan kebaikan “ikut-ikutan”.

2.) Mengajak pemuda untuk menyalurkan energi melalui tulisan, sebagaimana yang telah dilakukan beberapa Penata Aktivistis Peneleh Regional (Tulungagung, Blitar, Jombang, Kediri, Lombok, dan Malang)

3.) Menjadi sarana pemberitaan “baik” tentang Covid-19 (misal kesembuhan pasien, kesuksesan program berbasis kebudayaan-dari proram tandhim 1, dan lain-lain). Berita baik akan meredakan keresahan dan akan mampu meredakan konflik.

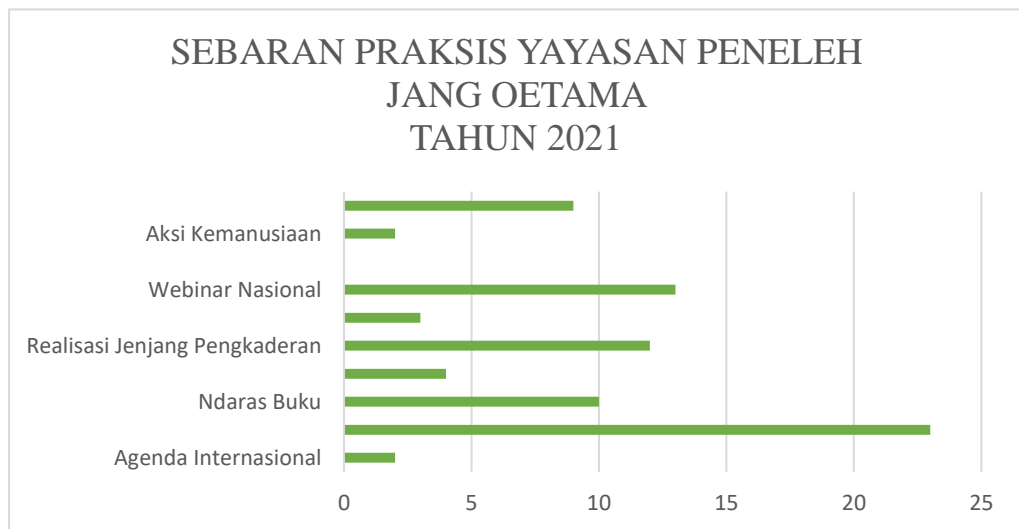
4.) Penyajian tulisan “konter-agitasi” agar pemuda/mahasiswa tidak mudah ditunggangi kepentingan tertentu dengan menyajikan data dan atau informasi tentang berbagai kepentingan.



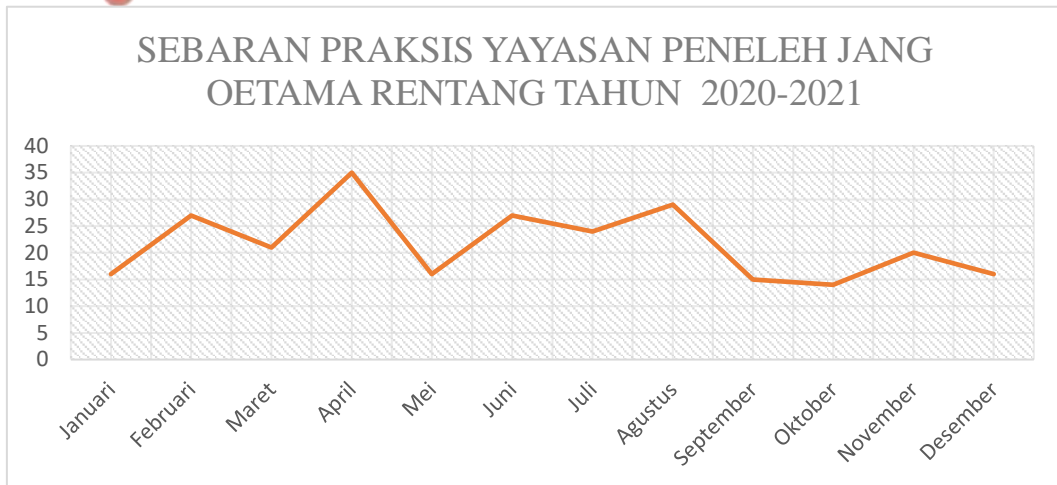
- 5.) Selain berbasis media literasi, Peneleh juga secara masif tetap membuka kelas-kelas menulis atau pelatihan riset hingga bedah buku secara rutin yang dilakukan secara online. Praksis dari gerakan ini ialah sebagai berikut:
 - a.) Pelatihan Metodologi Riset Kualitatif
 - b.) Bedah Buku Syarah Sejarah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto
 - c.) Ndaras Buku Jang Oetama dan Memeriksa Alam Kebenaran
 - d.) Sekolah Jurnalistik
 - e.) Kelas Tjokro Online
 - f.) Parade Metodologi Paradigma Nusantara, dan lain sebagainya
- c. Menggalakkan Kekuatan Jejaring Aktivistis
Tidak bisa dipungkiri, ribuan Aktivistis Peneleh telah tersebar di seluruh Indonesia bahkan mancanegara, mulai jalur Diksarnas, Sekolah Aktivistis Peneleh Regional, Relawan Riset, dan Peneleh Youth Volunteer Camp. Para Aktivistis ini dapat diaktifkan untuk melaksanakan Program Tandhim Covid-19, sekaligus secara rutin dikumpulkan (secara daring dalam masa PSBB) untuk koordinasi sekaligus melakukan konter agitasi untuk menghindari penunggangangan kepentingan.
- d. Memperkuat dan Memperluas Jejaring Internasional
Dengan keberadaan *Ambassador Peneleh Internasional* (Duta Peneleh Internasional), Peneleh telah melakukan *International Online Guest Lecture Series* (Yunani, Oman, Malaysia, Nepal, Indonesia) yang berhasil menghimpun dana puluhan juta rupiah dan masih terus berlangsung penghimpunan dananya hingga saat ini. Pada tahun 2020, selain *International Conference on Religious and Cultural Studies (INCRECS)* 2 tahun 2020, diselenggarakan juga *International Research Collaboration - Indonesia dan India*. Kegiatan ini bisa jadi merupakan riset pertama kolaborasi internasional terbuka secara daring, yang direncanakan bahkan sebelum Covid-19. Kerjasama diperluas secara institusional di tahun 2021. Jika sejak tahun 2019, Peneleh telah bekerja sama dengan institusi di India, maka tahun 2021 institusi di Nepal telah bergabung. Konsistensi Peneleh untuk melakukan aksi sosial lintas agama-ras-negara telah menarik hati baik di level internasional. Dalam jaringan ini gagasan diskusi yang telah dilakukan adalah diskusi TimurBarat untuk melakukan rekonsiliasi peradaban dengan semangat pemberitaan baik yang diharapkan dapat melakukan konter terhadap galaknya pemberitaan konspirasi dunia. Pada tahun 2021 awal lalu *Peneleh Research Institute* juga mengadakan *International Guest Lecture* dengan tema *The Future of Religion*. Kolaborasi dengan jaringan internasional ini terus dilakukan hingga saat ini.



Grafik 5 Sebaran Praksis Yayasan Peneleh Jang Oetama Tahun 2020



Grafik 6 Sebaran Praksis Yayasan Peneleh Jang Oetama Tahun 2021



Grafik 7 Sebaran Praksis Yayasan Peneleh Jang Oetama Rentang 2020-2021

Sebelas poin besar praksis tandhim yang dilakukan oleh Peneleh dapat dilihat pada dua tabel di atas. Dapat dianalisis bagaimana Peneleh selama pandemi telah melakukan sistem *hybrid* dalam berkegiatan. Pada agenda yang sifatnya adalah pengkaderan maka seoptimal mungkin Peneleh tetap melaksanakan secara *offline* agar ruh dari kaderisasi itu tidak hilang. Walaupun pada akhirnya ketika di bulan-bulan akhir 2021 pelaksanaan semacam bedah buku juga telah banyak dilaksanakan oleh Aktivis Peneleh Regional secara *Offline*. Disisi lain selama rentang 2020 hingga sekarang pada pergerakan yang dilakukan secara *online* pun Peneleh masih sangat progresif. Bermula dari bedah buku yang mencapai lima puluh pelaksanaan, kemudian menyusul agenda dialog kebangsaan, sekolah kepenulisan, pelatihan riset, konferensi internasional, webinar nasional, dan lain sebagainya.

Demikian empat Progam Tandhim Peneleh untuk Negeri atas pandemi Covid-19. Peneleh menghimbau seluruh aktivis untuk dapat mengikuti program ini dan juga seluruh warga negara Indonesia yang merasa terpilih. Kita hanya dapat melakukan upaya terbaik yang harus atau mutlak diikuti dengan doa kepada Sang Penguasa Takdir. Semoga bangsa Indonesia dan seluruh umat manusia dapat melampaui cobaan ini dan menjadi lebih bertaqwa dalam prosesnya. Terlebih lagi pada bahasan selanjutnya kita akan menengok bagaimana pentingnya kaderisasi sebagai tempat candradimuka untuk mencetak SDM profetik.

Kaderisasi : Ujung Tombak Cetak SDM Profetik, Permasalahan negeri yang makin carut marut. menurut hemat kami ialah terdapat pada manusianya. Manusia yang mengalami degradasi akhlak akibat liberalisasi dan sekulerisasi. Kita melihat dalam segala dimensi kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, kebudayaan, politik, ekonomi hingga agama mengalami liberalisasi. Kita bisa menyaksikan betapa banyak kaum muda yang berperilaku bebas tanpa batas. Kita menyaksikan bahwa pendidikan kita tengah mengalami kegagalan.



Pendidikan Nasional telah gagal mencetak manusia berakhlak profetik (Luthfillah, dkk: 2019), hal ini bisa dilihat dari munculnya kasus siswa yang memukuli guru, misalnya di Pontianak pada tahun 2017 siswa MTS hantam guru dengan kursi (liputan6.com), ditahun yang sama EY (inisial), murid SMA Negeri Kubu Raya, Kalimantan Barat memukuli guru dengan Kursi (today.len.id), bahkan tahun 2018 lalu di Sampang murid tega menganiaya gurunya hingga tewas (detik.com), dan masih banyak lagi kasus lain yang tersebar di media.

Melihat dimensi teoritis dan praktis didunia pendidikan dewasa ini mengantarkan kita pada persoalan yang mendasar terkait proses pencerdasan masyarakat. Di sisi yang berbeda, upaya serius menjadikan pendidikan yang holistik-integratif berhadap-hadapan secara diametral dengan arus mainstream pendidikan yang berwajah tunggal dengan orientasi berkisar pada konstruksi kompetensi keduniaan. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa infiltrasi terhadap corak pendidikan yang dikotomi-partikular sudah mengakar kuat dalam pendidikan kita (Barizi, 2011: 59). Maka perlu bagi akademisi ataupun praktisi pendidikan untuk menciptakan desain pendidikan baru berdasarkan nilai religiusitas dan kebangsaan.

Peneleh sejak pertama kali didirikan sadar bahwa jawaban atas keterpurukan dan kegagalan pendidikan. Dari kesadaran tersebut lahir dorongan untuk menciptakan pola pendidikan baru untuk kaum muda. Pendidikan dasar nasional atau disingkat DIKSARNAS sekolah aktivis peneleh merupakan salah satu jalur perkaderan yang bernaung di bawah yayasan rumah peneleh yang berorientasi pada terkonstruksikannya para aktivis mahasiswa yang terinternalisasi nilai-nilai religiusitas kebangsaan yang kemudian melahirkan ide-ide kebangsaan berbasis kultur kenusantaraan dalam rangka mengejawantahkan tujuan-tujuan bangsa yang berketuhanan,berdaulat, adil dan makmur. DIKSARNAS perdana hingga DIKSARNAS ke XVII di Medan adalah bagian mata rantai dalam penyelenggaraan kegiatan berskala nasional dikota-kota besar di Indonesia. Hingga sampai saat ini, kegiatan Diksarnas sekolah aktivis peneleh sejak Diksarnas pertama hingga menjelang Diksarnas ke-18 sudah melahirkan ribuan aktivis yang lintas perguruan tinggi seluruh Indonesia. Pencapaian kuantitas kaderisasi dalam kurun waktu beberapa tahun ini mengindikasikan dedikasi totalitas yang diprogramkan oleh Yayasan Peneleh Jang Oetama untuk intens melahirkan kembali Tjokroaminoto-Tjokroaminoto muda diseantero nusantara. Grand mission dari kegiatan Diksarnas sekolah aktivis peneleh adalah melahirkan insan aktivis yang memiliki kesadaran religiusitas dan kebangsaan serta mampu menciptakan gerak konsolidasi nasional dalam rangka menumbuhkan kemandirian untuk hijrah keberpihakan untuk negeri dengan frame *Zelfbestuur*-aksi.

Zelfbestuur-aksi menjadi salah satu semangat juang yang tidak hanya dijargonkan tetapi, bagi Aktivis Peneleh, mengkonkretkan ide atau gagasan sehingga membawa dampak positif ditengah masyarakat adalah sebuah keharusan sekaligus menjadi tanggung jawab aktivisme. Hal tersebut sesuai



dengan nilai juang kenabian (profetik). Bahkan di tengah pandemi sekalipun, demi terwujudnya generasi profetik, Aktivis Peneleh terus bergerak tanpa jeda melakukan kaderisasi diberbagai kota di Indonesia. Kunci utama adalah hijrah kaderisasi membentuk dan mencatat manusia yang sadar akan kondisi dan situasi bangsa, hingga berkenan melakukan aksi konkret untuk pembenahan.

Simpulan

Secara umum banyak gerakan mahasiswa atau pemuda mengalami kegagalan kaderisasi selama pandemi. Aktivis Peneleh dengan program Tandhim mampu keluar dari persoalan pelik akibat pandemi terutama dibidang kaderisasi. Empat poin dalam Tandhim selain menjadi inovasi kaderisasi, juga menjadi jawaban mendasar atas persoalan negara yang muncul akibat pandemi covid-19. Mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, kebudayaan dan bidang lain-lain. Hijrah kaderisasi berbasis perlawanan merupakan jawaban atas kegagalan kaderisasi dewasa ini. Tidak bisa tidak, gerakan pemuda harus mulai membangun aksi-aksi konret yang konstruktif ditengah masyarakat, bukan lagi sebagai penyumbang ide kosong.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27.
- Faoziah. 2021. *Pembinaan Sikap Nasionalisme Dan Sosial Keagamaan Pada Masa Pandemi Kader Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (Ippnu) Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (Ippnu) Kabupaten Semarang Tahun 2021*. Skripsi. Salatiga : IAIN Salatiga
- Taylor, SJ dan R Bogdan. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition*. John Wiley and Sons. Toronto
- Tjokroaminoto, H.O.S. 1917. *Moeslim Nationale Onderwijs*. Jakarta : Pimpinan Pusat Syarikat Islam
- Ahdalena, A. (2021). *Analisis Kebijakan Politik Rezim Hindia Belanda Dalam Penanganan Pandemi Pada Tahun 1918 Dan Peran Negara Dalam Menangani Covid-19 (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik)*.
- Mulawarman, A. D. (2020). *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Mulawarman, A. D. (2019). *Memeriksa Alam Kebenaran (H.O.S Tjokroaminoto)*. Penerbit Peneleh
- Dok. Progam Tandhim Peneleh
- <https://m.liputan6.com/citizen6/read/3357217/begini-kronologi-siswa-mts-di-pontianak-hantam-guru-pakai-kursi>, diakses pada 11 Nov 2020
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3847907/siswa-sma-di-sampang-jadi-tersangka-penganiaya-guru-hingga-meninggal?> diakses pada 11 Nov 2020
- <https://today.line.me/id/v2/article/5+Kasus+Murid+Menganiaya+Guru+Jangan+Sampai+Si+Kecil+Melakukan+Hal+Ini-OPKoR2> diakses pada 11 Nov 2020
- Barizi, Ahmda. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press
- Lutfillah, Novrida. Dkk. (2019). *Syarah Sejarah Pemikiran HOS. Tjokroaminoto*, Malang: Penerbit Peneleh
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/04/terimbas-corona-65-dunia-usaha-di-indonesia-setop-beroperasi>
- <https://bisnis.tempo.co/read/1344540/47-persen-umkm-bangkrut-akibat-pandemi-corona/full&view=ok>
- Buku Saku Aktivistis Peneleh